



Rekonstruksi Subak Lestari Desa Anggabaya Sebagai Warisan Budaya Dunia dalam Mewujudkan Pencapaian Ketahanan Pangan

I Made Yunita^{1*}, Anak Agung Putu Sugiantiningsih², Muhammad Noor³, I Made Gede Ray Misno⁴ 

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Politik Wira Bhakti, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 02, 2022

Revised August 9, 2022

Accepted October 14, 2022

Available online October 25, 2022

Kata Kunci:

Ketahanan Pangan, Rekonstruksi, Pertanian, Subak, Tri Hita Karana

Keywords:

Agriculture, Food Sustainability; Reconstruction, Subak, Tri Hita Karana



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Subak adalah organisasi kemasyarakatan yang khusus mengatur sistem pengairan sawah (irigasi) yang digunakan dalam bercocok tanam padi. Subak memiliki pengaturan tersendiri, asosiasi-asosiasi yang demokratis dari petani dalam menetapkan penggunaan air irigasi untuk pertumbuhan padi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rekonstruksi Subak Lestari sebagai warisan budaya dunia dalam mewujudkan pencapaian ketahanan pangan. Jenis penelitian ini menggunakan perspektif pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan secara purposive. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan subak bagi masyarakat tidak hanya sekedar sistem irigasi, tetapi juga merupakan konsep kehidupan bagi rakyat Bali itu sendiri. Dalam pandangan rakyat Bali, Subak adalah gambaran langsung dari filosofi Tri Hita Karana tersebut. Sebagai suatu metode penataan hidup bersama, Subak mampu bertahan selama lebih dari satu abad karena masyarakatnya taat kepada tradisi leluhur. Pembagian air dilakukan secara adil dan merata, segala masalah dibicarakan dan dipecahkan bersama, bahkan penetapan waktu menanam dan penentuan jenis padi yang ditanam pun dilakukan bersama. Harmonisasi kehidupan seperti inilah yang menjadi kunci utama lestarnya budaya Subak di pulau dewata. Rekonstruksi inilah yang perlu untuk dikembangkan. Penelitian ini dilakukan sebagai inventarisasi perda, pergub, dan dasar hukum termasuk awig-awig dalam penguatan subak sebagai kendali dalam peningkatan hasil pertanian yang berkualitas.

ABSTRACT

Subak is a community organization that specifically regulates the rice field irrigation system used in rice cultivation in Bali. Subak has its own regulated, democratic associations of farmers in determining the use of irrigation water for growing rice. This study aims to analyze how the reconstruction of Subak Lestari Angabaya Village as a world cultural heritage in realizing the achievement of food security, considering that Subak for the Balinese people is not just an irrigation system, but also a concept of life for the Balinese people themselves. In the view of the Balinese people, Subak is a direct illustration of the Tri Hita Karana philosophy. As a method of organizing living together, Subak has been able to survive for more than a century because its people adhere to ancestral traditions. The distribution of water is carried out fairly and evenly, all problems are discussed and solved together, even the timing of planting and the type of rice to be planted are determined together. Harmonization of life like this is the main key to the preservation of Subak culture on the island of the gods. The research methodology was carried out using descriptive qualitative, through observation, interviews and documentation. Considering that subak is a way of achieving food security for the community. Although agricultural land such as rice fields, fields, orchards have been transformed into concrete buildings. It is this reconstruction that needs to be developed. This research was conducted as an inventory of regional regulations, regional regulations, and legal basis including awig-awig in strengthening subak as a control in increasing quality agricultural products.

*Corresponding author.

E-mail addresses: yunita.imade@gmail.com (I Made Yunita)

1. PENDAHULUAN

Subak merupakan lembaga irigasi dan pertanian yang bercorak sosioreligius terutama bergerak dalam pengolahan air untuk produksi tanaman setahun khususnya padi berdasarkan prinsip *Tri Hita Karana* (Niswatin, 2016; Sylvia et al., 2020). *Subak* memiliki arti organisasi tradisional para petani di Bali yang bertujuan untuk berbagi tanggung jawab dalam pengelolaan irigasi air, dan pola tanam padi di sawah (Basudewa, 2018). *Subak* sebagai sistem irigasi yang berbasis petani, merupakan lembaga yang bersifat mandiri dan demokratis (Armini, 2017; D & W, 2020). *Subak* yaitu *subak* sebagai lembaga irigasi dan pertanian yang bercorak sosioreligius terutama bergerak dalam pengelolaan air untuk produksi tanaman setahun khususnya padi berdasarkan prinsip *Tri Hita Karana*. *Subak* sebagai sistem irigasi merupakan sistem fisik juga merupakan sistem social (Armini, 2017; Sidim et al., 2021). Sistem fisik diartikan sebagai lingkungan fisik yang berkaitan erat dengan irigasi seperti sumber-sumber air beserta fasilitas irigasi berupa empelan, bendung atau dam, saluran-saluran air, bangunan bagi, dan sebagainya. *Subak* sebagai organisasi petani pemakai air yang sawah-sawah para anggotanya memperoleh air dari sumber yang sama dan mempunyai satu atau lebih *Pura Bedugul*, serta mempunyai otonomi penuh. Salah satu *subak* yang ada di Bali yaitu *subak Anggabaya*.

Anggabaya adalah salah satu dari 10 Banjar yang membentuk Kelurahan Penatih. Kelurahan adalah bagian dari pemerintahan daerah yang kurang lebih sama dengan Kelurahan. Sebaliknya, Penatih adalah salah satu dari 11 Kelurahan dan/ atau Desa yang membentuk Kecamatan Denpasar Timur. Pada tahun 2009 *Subak Anggabaya* terpilih sebagai penerima Program Konsolidasi Pertanian Pemerintah Kota Denpasar untuk membantu petani pedesaan yang mengalami harga pupuk dan benih yang tinggi serta harga beras yang dipanen rendah. Pada tahun 2010 *Subak Anggabaya* terpilih sebagai penerima Program Pemerintah Kota Denpasar untuk membangun "Jejak Petani" sepanjang 5 km atau akses jalan di *subak*. Namun saat ini, *subak* menghadapi berbagai ancaman. Yang paling serius adalah minat generasi muda untuk bekerja dalam bidang pertanian sangat rendah. Kesan bekerja sebagai petani yang identik dengan penghasilan rendah, suasana kerja yang kotor, dan kurang terdidik mengakibatkan sebagian besar generasi muda menjauhi budidaya bertani. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman generasi muda terhadap organisasi *subak*. Fenomena ini ditunjukkan dengan semakin sedikitnya petani yang berusia muda, lembaga pendidikan pertanian baik tingkat menengah maupun perguruan tinggi sangat sedikit peminat. Beberapa pendidikan pertanian tingkat menengah sudah tutup karena tidak ada siswa. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah, salah satunya adalah dengan memberikan beasiswa kepadamahasiswa diberbagai perguruan tinggi bidang pertanian. Urgensi (keutamaan) penelitian yaitu Desa *Anggabaya* merupakan sebuah desa yang terletak sekitar 4½ mil di utara pusat kota Denpasar, dan terletak di Jalan). Sebuah sungai kecil, yang dikenal secara lokal sebagai Tukad *Anggabaya*, mengalir dari utaramelalui bagian timur desa, memisahkan dusun Jungut dari desa lainnya. Masyarakat Bali memiliki filosofi hidup *Tri Hita Karana*, arti harfiah adalah tiga unsur penyebab kesejahteraan yang melandasi segala aspek kehidupan mereka. Filosofi tersebut secara ringkas dan sederhana dijabarkan sebagai parahyangan, pawongan, dan palemahan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan dengan lingkungannya (Diantari & Agung, 2021; Windia et al., 2018; Yasa et al., 2022)

Rekonstruksi adalah pengembalian sesuatu ketempatnya yang semula, penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula (Susila, 2019). Rekonstruksi yang berarti membangun atau pengembalian kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula, dimana dalam rekonstruksi tersebut terkandung nilai-nilai primer yang harus tetap ada dalam aktifitas membangun kembali sesuatu sesuai dengan kondisi semula (Faizul Amirudin, 2020). Kepentingan pembangunan kembali sesuatu, apakah itu peristiwa, fenomena-fenomena sejarah masa lalu, hingga pada konsepsi pemikiran yang telah dikeluarkan oleh pemikir-pemikir terdahulu, kewajiban para rekonstruktor adalah melihat pada segala sisi, agar kemudian sesuatu yang coba dibangun kembali sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan terhindar pada subjektifitas yang berlebihan, dimana nantinya dapat mengaburkan substansi dari sesuatu yang ingin kita bangun tersebut. *Subak* adalah organisasi kemasyarakatan yang khusus mengatur sistem pengairan sawah yang digunakan dalam bercocok tanam padi di Bali (Susila, 2019; Yeni & Khairunnisa, 2021). *Subak* biasanya memiliki pura yang dinamakan Pura Uluncarik, atau Pura Bedugul, yang khusus dibangun oleh para pemilik lahan dan petani yang diperuntukkan bagi dewi kemakmuran dan kesuburan yaitu Dewi Sri. Sistem pengairan ini diatur oleh seorang pemuka adat yang juga adalah seorang petani di Bali yang disebut dengan "Pekaseh" Menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali No.9 Tahun 2012, *subak* adalah organisasi tradisional dibidang tataguna air dan atau tata tanaman ditingkat usaha petani pada masyarakat adat di Bali yang bersifat sosio-agraris, religius, ekonomis yang secara historis terus tumbuh dan berkembang. Definisi ini ditetapkan oleh Gubernur Bali tanggal 17 Desember 2012. Ketahanan pangan yaitu ketika semua orang, setiap saat, memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi ke pangan yang cukup, aman, dan bergizi yang memenuhi preferensi pangan dan kebutuhan pangan mereka. hidup yang aktif dan sehat (Baladina et al.,

2017; Saputro & Fidayani, 2020). Ketahanan pangan menurut UU No. 18/2012 tentang Pangan adalah "kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Ketahanan pangan memiliki lima unsur yang harus dipenuhi yakni berorientasi pada rumah tangga dan individu, dimensi waktu setiap saat pangan tersedia dan dapat diakses, menekankan pada akses pangan rumah tangga dan individu, baik fisik, ekonomi dan sosial, berorientasi pada pemenuhan gizi, serta ditujukan untuk hidup sehat dan produktif. Adapun strategi menciptakan ketahanan pangan umumnya didasari oleh pendekatan perihal ketersediaan pangan, yaitu ketahanan pangan sebagai ketersediaan pangan dalam jumlah yang memadai bagi semua penduduk untuk dapat hidup secara aktif dan sehat. Dalam mencapai ketahanan pangan dengan pendekatan tersebut jurnal Forum penelitian Agro Ekonomi menyebutkan, salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan ketahanan pangan tersebut adalah melalui pemberdayaan kelembagaan lokal seperti lumbung desa dan peningkatan peran masyarakat dalam penyediaan pangan (Saputro & Fidayani, 2020; Sidim et al., 2021).

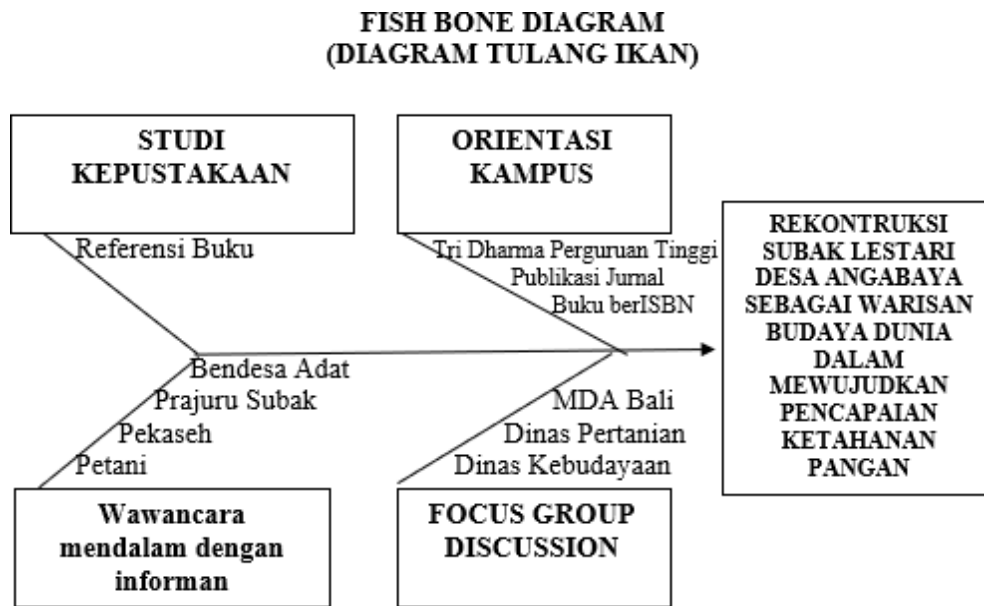
Pada tahun 2009 *Subak* Anggabaya terpilih sebagai penerima Program Konsolidasi Pertanian Pemerintah Kota Denpasar untuk membantu petani pedesaan yang mengalami harga pupuk dan benih yang tinggi serta harga beras yang dipanen rendah. Pada tahun 2010 *Subak* Anggabaya terpilih sebagai penerima Program Pemerintah Kota Denpasar untuk membangun "Jejak Petani" sepanjang 5 km. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rekonstruksi *subak* lestari Desa Anggabaya sebagai warisan budaya dunia dalam mewujudkan pencapaian ketahanan pangan. Adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan untuk memperkuat teori-teori, informasi dan referensi berkaitan dengan rekonstruksi *Subak* Lestari. Selain itu, memberikan manfaat bagi Pemerintah Provinsi Bali, serta para prajuru *subak* yaitu memberikan umpan balik untuk merancang konsep rekonstruksi *Subak* warisan budaya dunia dalam mewujudkan pencapaian ketahanan pangan.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di *Subak* Lestari Desa Anggabaya. Mengapa *subak* desa angabaya, karena prestasi *Subak* Lestari Desa Anggabaya diantaranya, pada tahun 2009 *Subak* Anggabaya terpilih sebagai penerima Program Konsolidasi Pertanian Pemerintah Kota Denpasar untuk membantu petani pedesaan yang mengalami harga pupuk dan benih yang tinggi serta harga beras yang dipanen rendah. Pada tahun 2010 *Subak* Anggabaya terpilih sebagai penerima Program Pemerintah Kota Denpasar untuk membangun "Jejak Petani" sepanjang 5 km atau akses jalan di *subak*. Anggabaya adalah salah satu dari 10 Banjar yang membentuk Kelurahan Penatih. Kelurahan adalah bagian dari pemerintahan daerah yang kurang lebih sama dengan Kelurahan. Sebaliknya, Penatih adalah salah satu dari 11 Kelurahan dan/ atau Desa yang membentuk Kecamatan Denpasar Timur. Penelitian ini menggunakan perspektif pendekatan kualitatif. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variable-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya, melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif sedangkan sumber data yaitu data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau data yang bersumber dari informan, yang diperoleh melalui, observasi dan wawancara dengan para informan yang berhubungan dengan yang diteliti. Data sekunder adalah data pendukung yang berkenaan dengan sejarah, peraturan-peraturan nasional, awig-awig terkait keamanan Nasional yang berbasis masyarakat adat. Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi terkait dengan penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan secara purposive. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan- pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Wawancara dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Fungsinya adalah sebagai pendukung dan pelengkap dari sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Teknik pengumpulan data lain yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka digunakan sebagai penunjang dari kelengkapan data yang telah diambil dari sumber-sumber lain yang relevan. Diagram tulang ikan atau *fishbone* diagram adalah salah satu metode

untuk menganalisa penyebab dari sebuah masalah atau kondisi. *Cause and Effect* Diagram disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram tulang ikan atau fishbone diagram

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Indonesia merupakan negara agraris. Hal ini menunjukkan bahwa hasil utama berdasarkan mata pencaharian penduduk di Indonesia adalah sebagai petani. Apalagi di Bali yang masih sangat kental dengan tradisi pengairan tradisional *subak*. Para petani memiliki pola pikir positif terhadap *Subak*, khususnya *Subak* lestari. *Subak* lestari yang dijalankan di *Subak* Angabaya sudah berjalan dengan baik, sampai saat ini dan diharapkan tetap adanya keberlanjutan dan dipertahankan, walaupun sulit mencari generasi penerus yang mau melanjutkan pertanian, orang tua bahkan buyutnya di masa lalu. Generasi saat ini justru lebih memilih menjual warisan berupa sawah, pemberian leluhur mereka atau bahkan nenek moyang mereka. Generasi sekarang cenderung menginginkan hal-hal yang praktis, mudah didapat dan tidak mau bersusah payah meraih apapun cita-cita dan tujuan di kemudian hari. Ada tiga aspek yang harus diperhatikan sebagai bukti pencapaian *Subak* di Bali khususnya *subak* angabaya. Aspek-aspek tersebut diantaranya aspek teknis, aspek sosial budaya dan aspek ekonomi. Hasil observasi menunjukkan bahwa pencapaian tinggi, dengan persepsi terendah berada pada aspek teknis, yang dikategorikan tinggi karena pembagian air irigasi sudah sesuai dengan aturan dan kesepakatan mengadopsi surat tertentu pemanfaatan dan pemeliharaan *Subak* untuk terlaksananya alat mesin pertanian alsintan dan saran produksi pada saprodi tersedia.

Aspek teknis merupakan aspek yang dapat dilihat dari segi penerapan setelah berkembangnya sebagai *Subak* Lestari melihat jaring irigasi sudah menerapkan setelah berkembang sebagai *Subak* Lestari. Meliputi jaringan irigasi mengadopsi inovasi yang sudah tepat memanfaatkan dan memelihara sudah terlaksana pembagian air irigasi sesuai dengan aturan dan kesepakatan dan alsintan dan saprodi tersedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani berdasarkan aspek teknis pemikiran positif terhadap aspek teknis. Bila dilihat secara aspek teknis, rekonstruksi pada *Subak* Lestari yang dapat dilakukan saat ini adalah dengan meminimalisir areal persawahan untuk dialih fungsikan, bahkan dijual. Setelah hal itu dapat betul-betul dilaksanakan, maka pengembangan terhadap aspek teknis pada *subak* dapat dilaksanakan seperti halnya, inovasi yang tepat dalam pemanfaatan dan pemeliharaan saluran irigasi, termasuk jaringan irigasi untuk menunjang pengairan di *Subak*. Pembagian air irigasi sesuai dengan aturan dan kesepakatan mengadopsi inovasi dengan tepat dan alsintan serta saprodi yang tersedia mengingat perkembangan teknologi yang sudah semakin modern, dan berkembang pesat kiranya perlu diimbangi dengan transformasi bidang pertanian yang berbasis digitalisasi. Selain aspek teknis, aspek sosial budaya juga menjadi hal yang penting dalam rekonstruksi pada *Subak*, guna pencapaian ketahanan pangan. Di mana sudah adanya tanda-tanda ekspor beras yang dilakukan Indonesia ke luar negeri. Contoh aspek sosial budaya yang harus dilaksanakan seperti sosialisasi tentang bagaimana pemerintah dapat menjelaskan kepada para petani-petani muda. Bagaimana memelihara dan

mempertahankan *Subak* sebagai suatu warisan dunia khususnya untuk rakyat Bali yang harus kita jaga dan lestarikan. Dengan adanya awig-awig atau pararem dalam pelestarian *Subak* di lingkungan desa menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan, mengingat di Bali masih sangat berpengaruh keberadaan desa adat tersebut dan diharapkan pula para pemuda pemudi dari desa dapat memperdayakan. Bahkan mengembangkan *Subak* yang ada di desa adatnya masing-masing. Terkait dengan aspek ekonomi selama ini image yang melekat pada Masyarakat khususnya pada generasi muda bahwa bertani itu kotor penuh Lumpur dan tidak cocok untuk kalangan milenial bertani merupakan pekerjaan yang memiliki penghasilan sangat minim kegagalan bangsa ini khususnya masyarakat Bali apabila tidak memiliki generasi untuk melanjutkan serta melestarikan warisan leluhur berupa *subak* harga tawar hasil pertanian sangat kecil adanya tengkulak yang sering menawar dan menjatuhkan harga pasar penimbunan hasil panen yang dilakukan sampai menunggu harga tinggi dalam hal ini diharapkan adanya manfaat yang diperoleh petani dari segi ekonomi salah satunya harga penjualan gabah saprodi dan alsintan agar diperoleh dengan harga terjangkau sehingga produktivitas usaha tani dan pendapatan para petani menjadi naik dengan signifikan Responden memberikan keterangan bahwa setelah penetapan sebagai *subak* lestari membantu mempengaruhi tingkat pendapatan petani pada *subak* anggabaya. Bagi peneliti, pemerintah perlu melakukan pelaksanaan secara nyata dan konsisten terkait rencana-rencana program *subak* lestari di Kota Denpasar sebagai bentuk pengembangan kegiatan *subak* lestari yang berkelanjutan serta meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Adanya program *subak* lestari yang telah berjalan seperti penataan jalur trekking (*jogging track*) adalah upaya menata dan melestarikan *subak* di Kota Denpasar dan dapat membantu petani dalam membawa hasil panen sehingga petani tidak lagi mengeluarkan tenaga dan biaya sehingga petani merasa dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Pembahasan

Perkembangan saat ini, sektor pertanian di daerah perkotaan semakin memprihatinkan dengan adanya alih fungsi lahan, perubahan iklim seperti dengan adanya arus globalisasi, sampai perubahan paradigma dari generasi muda sebagai generasi penerus. Meningkatnya kebutuhan ekonomi, menyebabkan petani berada pada pilihan yang sulit, antara tetap menjaga kelestarian budaya *subak* yang sudah diwariskan turun-menurun, atau mengambil langkah untuk meninggalkan dengan harapan dapat hidup lebih baik (Mantaka et al., 2017; Saputro & Fidayani, 2020). Penetapan *Subak* Anggabaya sebagai *subak* lestari memberikan sebuah motivasi anggota petani *Subak* Anggabaya untuk bertani dengan harapan mampu meningkatkan kualitas hidup maupun kelestarian *subak*. Harapan anggota *subak* Anggabaya setelah penetapan *subak* lestari di Kota Denpasar yang dilihat pada aspek teknis, aspek sosial budaya, dan aspek ekonomi. Adanya *subak* lestari bagi petani mengharapkan secara langsung adanya komitmen dari pemerintah akan mendorong untuk melestarikan lahan pertanian sehingga *subak* tetap berkelanjutan untuk pengembangan program sehingga benar-benar memperhatikan aspek teknis, berdasarkan harapan responden yang diperoleh dilapangan.

Upaya pemerintah lakukan untuk rekonstruksi *Subak* Anggabaya berdasarkan aspek teknis. Pertama, adanya jaminan infrastruktur sistem irigasi dikawasan wilayah *subak* lestari agar berfungsi dengan optimal. Kedua, air irigasi yang tercukupi, jaringan irigasi serta fisik diperhatikan dan dirawat. Ketiga, pemanfaatan penataan jalur trekking (*jogging track*) pada *subak* untuk peningkatan pendapatan petani. Pengembangan *subak* lestari dengan memanfaatkan kawasan *subak* tersebut sebagai kawasan *trekking*, jika setiap penduduk yang melakukan trekking harus membayar dengan kata lain dana punia (dengan harga tertentu) yang dikelola oleh lembaga *subak*/ memanfaatkan dengan melakukan aktivitas pertanian bagi petani sebagai satu unit bisnis seperti peken carik seperti yang sudah berjalan di *Subak* Sembung sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani. Penetapan *subak* anggabaya sebagai *subak* lestari bagi petani sangat membantu pengembangan kelestarian *subak*. Adanya aspek sosial budaya yang dilandasi nilai kebudayaan mengenai pelestarian *subak* serta adanya dukungan dari berbagai pihak dapat menekan niat petani menjual lahan/alih fungsi lahan. Beberapa harapan petani *Subak* Anggabaya berdasarkan aspek sosial budaya. Adanya tambahan pengetahuan mengenai pengembangan program *Subak* Lestari. Petani *Subak* Anggabaya berharap kepada pemerintah untuk memberikan sosialisasi dan memberikan informasi yang mendalam mengenai program yang dilakukan secara menyeluruh kepada seluruh anggota *Subak* Anggabaya. Meningkatnya kesadaran masyarakat luas untuk menjaga kelestarian *subak* menghindari adanya alih fungsi lahan dengan adanya aturan/ awig-awig alih fungsi lahan (Sylvia et al., 2020; Yeni & Khairunnisa, 2021). Semakin meningkatnya perhatian pemerintah. Adanya peran pemerintah sangat diperlukan dalam pengembangan *Subak* Anggabaya yang lebih baik, terlebih *subak* ini berada ditengah Kota Denpasar. Adapun hal-hal yang menjadi harapan petani sebagai wujud perhatian pemerintah lebih nyata yaitu adanya bantuan dan yang akan meningkatkan produktivitas lahan. Adanya jaminan tertentu terhadap ketersediaan air irigasi. Adanya interaksi sosial dengan pemerintah untuk mendengarkan aspirasi dan pendapat petani dan melakukan penyuluhan dari dan untuk petani (*farmer to*

farmer extention). Mengembangkan program beasiswa hingga level Strata Satu (S1) bagi putra-putri anggota *subak* yang miskin yang berprestasi, yang berasal dari wilayah *subak* lestari. Berkembangnya *subak* Lestari di Kota Denpasar sangat berharap adanya perubahan berbagai aspek kehidupan untuk dapat membantu petani *Subak* Anggabaya. Tujuan hasil pertanian di kawasan *Subak* Lestari ini akan ditampung sehingga petani tidak merasa kesulitan menjual hasil panennya dimana Dinas Pertanian akan menangani masalah pertanian dari hulu sampai ke hilir sehingga akan ada MoU antara petani dan penyosohan beras. Beberapa harapan petani *Subak* Anggabaya berdasarkan aspek ekonomi yaitu adanya jaminan subsidi pembayaran Pajak PBB (Pajak Bumi dan Bangunan) bagi petani dan bantuan lainnya. Anggota *subak* anggabaya juga berharap untuk mendapatkan subsidi sarana produksi bantuan lainnya untuk mempermudah kegiatan bertani mereka. Subsidi atau kemudahan mendapat pupuk dan saprodi yang sesuai dengan waktu berusahatani. Adanya jaminan harga output. Jika harga *output* yang rendah pada saat panen membuat kebanyakan petani khawatir akan harga output dibanding tingginya input dan membuat petani merugi, sehingga petani sangat berharap adanya penetapan *subak* lestari adanya dukungan dari pemerintah terhadap adanya jaminan harga *output*, dan adanya pembayaran premi asuransi pertanian bagi petani/ jaminan adanya resiko gagal panen.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah Rekonstruksi *Subak* Lestari Desa Anggabaya Sebagai Warisan Budaya Dunia Dalam Mewujudkan Pencapaian Ketahanan Pangan. Upaya petani *Subak* Anggabaya terhadap penetapan sebagai *subak* lestari. Data ini menunjukkan bahwa petani memiliki upaya dalam melakukan rekonstruksi bersama-sama pemerintah dalam mempertahankan *Subak* sebagai *Subak* Lestari. Hal ini diperkuat oleh hasil yang dicapai, ditunjukkan oleh tiga aspek yaitu aspek teknis termasuk berpengaruh besar dalam rekonstruksi dan ketahanan pangan di Indonesia. Petani *Subak* Anggabaya berharap adanya *subak* lestari membuat kehidupan mereka lebih baik di masa depan, karena adanya upaya menata dan melestarikan *subak* secara berkelanjutan dalam aspek teknis, aspek sosial budaya, dan aspek ekonomi kehidupan petani. Diharapkan memajukan perkembangan teknologi pertanian melalui, *Pekaseh*, kepengurusan, dan anggota *Subak* Anggabaya disarankan untuk memanfaatkan penataan jalur trekking (*jogging track*) untuk pengembangan agro-ekowisata dan edutani. Bagi penyuluh pertanian sebagai satu-satunya tangan kanan pemerintah dan sebagai *agent of change*, hendaknya terus berusaha meningkatkan intensitas pembinaan dan penyuluhan sehingga petani mampu mengembangkan usahatani guna meningkatkan taraf hidup petani. Dan regenerasi para petani dari yang usia tua ke yang muda. Pemerintah menambahkan sosialisasi program *subak* lestari berkelanjutan secara intensif, sehingga petani *Subak* Anggabaya dapat menerima informasi secara utuh. Pembayaran premi asuransi pertanian bagi petani/ jaminan adanya resiko gagal panen yang sangat diharapkan petani.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Armini, G. A. (2017). Toleransi Masyarakat Multi Etnis Dan Multiagama Dalam Organisasi Subak Di Bali. *PATANJALA: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(1), 38 – 52. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v5i1.152>.
- Baladina, N., Anindita, R., & Setiawan, B. (2017). Penguatan Ketahanan Pangan Nasional Melalui Strategi Perbaikan Efisiensi Pemasaran Hasil Pertanian. *SEPA*, 11(1), 55 – 65. <https://doi.org/10.20961/sepa.v11i1.14146>.
- Basudewa, D. G. Y. (2018). Fungsi Dan Makna Tinggalan Arkeologi Di Subak Bubunan Sukawati Gianyar, Bali. *Forum Arkeologi*, 3(1), 15 – 28. <https://doi.org/10.24832/fa.v3i1i.1457>.
- D, R. M., & W, S. (2020). The Efficiency of Water in Supporting Local Wisdom and Food Sustainability in Subak Sange, Bali Indonesia. *Agromet*, 34(2), 67–74. <https://doi.org/10.29244/j.agromet.34.2.67-74>.
- Diantari, N. P. M., & Agung, A. A. G. (2021). Video Animasi Bertema Tri Hita Karana pada Aspek Afektif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 176–185. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.35497>.
- Faizul Amirudin, M. (2020). Rekonstruksi Pengelolaan Komite Sekolah Sebagai Mitra Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *Edification Journal*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i2.79>.
- Mantaka, I. N., Sendratari, L. P., & Margi, K. (2017). Pengintegrasian Kearifan Lokal Subak Abian Catu Desa Sambirenteng Buleleng Bali Sebagai Sumber Belajar Ips Di Smp. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 1(2), 85–95. <https://doi.org/10.23887/pips.v1i2.2828>.
- Niswatin, M. (2016). Nilai Kearifan Lokal “Subak” Sebagai Modal Sosial Masyarakat Transmigran Etnis

- Bali. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(2), 171 - 188. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7015>.
- Saputro, W. A., & Fidayani, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Klaten. *Jurnal Agrica*, 13(2), 115 - 123. <https://doi.org/10.31289/agrica.v13i2.4078>.
- Sidim, Y., Martiningsih, G. E., & Tariningsih, D. (2021). Partisipasi Petani Terhadap Program Ketahanan Pangan Di Subak Pulagan, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. *AGRIMETA : Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 11(22), 32-37.
- Susila, I. G. (2019). Implikasi Pasang-Surutnya Dukungan Terhadap Warisan Budaya Dunia Subak Jatiluwih Tabanan, Bali. *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 1(2), 45-58. <https://doi.org/10.46837/journey.v1i2.28>.
- Sylvia, S., Kusumaningtias, R., & Ariesanti, A. (2020). Sistem Pengendalian Simetris: Bercermin pada Subak, Mematut Sistem Pengendalian Intern Pemerintahan. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 7(1), 45 - 56. <https://doi.org/10.17977/um004v7i12020p45>.
- Windia, W., Suamba, I. K., Sumiyati, S., & Tika, W. (2018). Sistem Subak Untuk Pengembangan Lingkungan Yang Berlandaskan Tri Hita Karana. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(1), 118. <https://doi.org/10.24843/SOCA.2018.v12.i01.p10>.
- Yasa, I. M., Sukadi, & Margi, I. K. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Berlandaskan Falsafah Tri Hita Karana Melalui Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas VI SD Lab Undiksha. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(1), 1-10. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i1.36134>.
- Yeni, R., & Khairunnisa, A. S. (2021). Environmental communication on ecotourism development: a case study of Subak Sembung, Bali. *E3S WEB OF CONFERENCES*, 316, 04011. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131604011>.